

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat secara turun temurun yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan bagi masyarakat. Budaya menjadikan masyarakat berkembang dan maju dalam berbagai kehidupannya, seperti pemerintahan dan ekonomi. Budaya didefinisikan sebagai cara hidup orang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran untuk menciptakan cara hidup tertentu yang paling cocok dengan lingkungannya.¹

Toraja adalah suatu daerah yang memiliki budaya yang unik dan menarik banyak wisatawan baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Salah satu budaya yang terkenal dan menarik wisatawan adalah acara *rambu solo'* (upacara kematian).² Pada upacara *rambu solo'* dilakukan berbagai ritual sebagai tanda penghormatan dan penghargaan bagi mendiang (orang mati) oleh keluarga bersama pemangku adat.

Upacara *rambu solo'* adalah upacara yang dilakukan pada saat matahari mulai terbenam. Dalam pemahaman agama *Aluk Todolo* upacara *rambu solo'* dilakukan di sebelah barat rumah *tongkonan* saat matahari mulai terbenam

¹Michael Zwell, *Creating a Culture of Competence* (Canada: Wiley, 2000), 9

²Jhon Liku Ada' *Aluk To Dolo Menantikan Tomanurun dan Eran Di Langi' Sejati* (Gunung Sopai: 2014), 16

oleh pemangku adat setempat. Upacara *rambu solo'* berarti kegiatan mengantar mendiang menuju dunia gaib atau dunia kekal, yaitu *puya*. Senada disampaikan oleh Andarias Kabangga' bahwa rambu solo' adalah upacara kematian yang dilaksanakan pada saat matahari terbenam.³

Puya adalah tempat peristirahatan bagi orang yang meninggal dapat dicapai menurut pemahaman agama *Aluk Todolo* jika orang yang meninggal atau mendiang dilakukan ritualnya secara lengkap dengan mengorbankan beberapa kerbau dan babi sebagai bekal menuju *puya*. Dalam upacara *rambu solo'* yang dilakukan baik keluarga yang berkasta rendah maupun keluarga yang berkasta tinggi melakukan berbagai ritual bagi anggota keluarganya yang meninggal sehingga dapat sampai ke *puya* dan akhirnya menjadi dewa yang dapat memberikan berkat bagi keluarga.⁴ Dalam budaya Toraja "simbol *Puya*" ini merujuk pada konsep atau simbol yang berkaitan dengan kehidupan setelah mati alam kepercayaan orang Toraja.

Pada proses upacara *rambu solo'* yang dilakukan baik keluarga yang berkasta tinggi maupun yang rendah sikap kebersamaan dan sepenanggungan diterapkan bahwa duka yang dialami keluarga adalah duka bersama sehingga tetangga dan rumpun keluarga yang dekat dan jauh datang memberikan bantuan tenaga seperti ikut serta dalam pembuatan pondok dan juga ikut membantu dalam memikirkan apa yang akan

³Andarias Kabangga', *Manusia Mati Seutuhnya* (Yogyakarta: Media Pressindo 2002) 23

⁴*Ibid*, 23

digunakan dalam acara tersebut. *Ma' takkean suru'* juga dapat berupa beras, gula, kopi, amplop yang berisi uang dan masih banyak bantuan yang berupa barang lainnya. Hal ini bertujuan untuk meringankan beban keluarga. Tindakan simpati dan empati juga dapat ditunjukkan keluarga yang dekat dan jauh serta tetangga dengan membawa ternak berupa babi maupun kerbau pada upacara *rambu solo'* disebut *ma'takkean suru'*.

Dalam konteks duka, yang merujuk pada rasa kehilangan atau kesedihan yang diakibatkan kematian bantuan sosial dari orang lain memainkan peran penting dalam proses penyembuhan dari kondisi yang dialami keluarga yang berduka seperti dukungan sosial yang dianggap sebagai faktor penting untuk mengatasi duka tersebut. Duka adalah suatu reaksi emosional karena kehilangan dengan orang-orang terdekat mereka. Menurut Panner, L. A., Dovidio memberikan dukungan atau bantuan dalam situasi membutuhkan, seperti dalam hal kedukaan bahwa bantuan yang diberikan oleh orang lain ini sangat membantu yang sedang mengalami duka karena kehilangan dan kesedihan tersebut.⁵

Membawa barang atau ternak yang disebut *ma'takkean suru'* sudah menjadi tradisi turun temurun yang dilakukan masyarakat Toraja secara umum dan masyarakat Lembang Makkodo secara khusus pada upacara *rambu solo'* dilakukan oleh keluarga yang berduka. Tradisi *ma'takkean suru'*

⁵Penner, L. A., Dovidio *Prosocial behavior: multilevel perspectives. Annual review of Psychology* (2005), 56

adalah tindakan keluarga dekat atau keluarga jauh untuk meringankan beban keluarganya yang berduka, namun tidak dapat dipungkiri tindakan tersebut sering dipahami sebagian orang sebagai cara memberi hutang kepada keluarga yang berduka sehingga keluarga yang datang *ma'takkean suru'* dijadikan beban untuk dibayar dikemudian hari.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradition*). Dalam hal ini tradisi diartikan sebagai kebiasaan masyarakat yang tampak.⁶ Tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* mengandung nilai-nilai pastoral dan nilai terapi bagi keluarga yang berduka dimana tindakan dapat memberikan penguatan, penghiburan dan topangan sehingga duka yang dialami tidak dijadikan beban hidup yang dapat menghalangi keluarga untuk maju dan melakukan kegiatan lainnya dalam kehidupannya. Membawa babi atau kerbau sebagai tanda *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* bagi keluarga berduka merupakan cara meringankan beban keluarga yang berduka dan memberikan terapi untuk membangun pemahaman bahwa kehidupan manusia terbatas dan ada dalam kuasa Tuhan.

Masyarakat Lembang Makkodo sering melakukan tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* yang terjadi dalam masyarakat. Tradisi tersebut dipahami masyarakat Makkodo secara umum sebagai tindakan

⁶ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 149

memberikan bantuan bagi keluarga, namun tidak sedikit keluarga yang menerima bantuan tersebut dianggap sebagai utang yang akan dibayar keluarga dikemudian hari. Dalam observasi yang dilakukan peneliti di Lembang Makkodo peneliti melihat bahwa tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* sebagai tindakan meringankan beban bagi keluarga yang berduka, namun ada juga pemahaman yang melihat tindakan tersebut sebagai hutang piutang bagi keluarga yang berduka. Berdasarkan wawancara dengan penduduk dan pengalaman langsung oleh penulis masalah yang terjadi karna kurangnya pemahaman terhadap budaya *ma'takkean suru'*.

Pastoral konseling adalah proses pendampingan dan konseling yang dilakukan oleh psikologi dan agama untuk membantu seseorang dalam mengatasi masalah pribadi, emosional, atau spiritual. Proses ini mengakui bahwa masalah kehidupan tidak hanya berdimensi psikologis, tetapi juga sering kali terkait dengan aspek-aspek spiritual dan religius seseorang. Oleh karena itu, proses pastoral konseling merupakan bantuan dalam konteks yang lebih holistik, yang berkaitan dengan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Hal senada dijelaskan Totok S. Wiryasaputra bahwa pastoral konseling merupakan pemberian bantuan dalam hal spiritual dalam kelompok dan menjadi ikatan sosial dalam masyarakat.⁷

⁷Totok S. Wiryasaputra, *Konseling Pastoral di Era Milenial* (Yogyakarta: Seven Books, 2019),

Penelitian awal yang dilakukan Dorce Desi Nabu yang membahas tentang Implementasi Pastoral konseling dalam Ritus *Dipelima Sundun* pada Upacara *Rambu Solo'* di Lembang Makkodo, menjelaskan bahwa dalam ritus *dipelima sundun* terdapat penerapan pastoral bagi keluarga yang berduka sehingga keluarga melihat kedukaan sebagai media mempersiapkan diri menunggu panggilan Tuhan.⁸ Pada penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yaitu adanya nilai-nilai pastoral dalam upacara *rambu solo'*, namun peneliti lebih fokus pada nilai-nilai Pastoral Konseling dengan pendekatan terapeutik melalui tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* yang dilakukan di Lembang Makkodo.

Ma'takkean suru' sebagai media terapeutik bagi keluarga yang berduka di Lembang Makkodo menarik untuk diteliti dan dikaji sehingga peneliti sangat tertarik untuk meneliti dan mengkajinya, melihat zaman sekarang terus berkembang namun di Lembang Makkodo tetap mempertahankan dan menjaga budaya tersebut.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini akan difokuskan pada kajian tentang nilai-nilai pastoral konseling sebagai media terapeutik bagi keluarga yang berduka melalui tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* di Lembang Makkodo.

⁸Dorce Desi Nabu, *Implementasi Pastoral Konseling bagi Keluarga yang Berduka dalam Ritus Dipelima Sundun pada Upacara Adat Rambu Solo' di Lembang Makkodo Kecamatan Simbuang* (Skripsi) (Makale: STT Kibaid, 2023), 60

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, Bagaimana *Ma'takkean suru'* sebagai media terapeutik, kajian tentang nilai-nilai pastoral konseling bagi keluarga yang berduka di Lembang Makkodo?"

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah tentang kajian nilai-nilai pastoral konseling dalam tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'* sebagai media terapeutik bagi keluarga yang berduka di Lembang Makkodo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Tulisan ini dapat memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan dan pelayanan berbasis budaya bagi pengembangan pengetahuan di kampus IAKN Toraja, khususnya dalam pelayanan pastoral dan pengembangan mata kuliah konseling pastoral, *pastoral konseling lintas budaya adat dan kebudayaan Toraja dan konseling krisis*.

2. Manfaat praktis

a. Peneliti

Tulisan ini memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan terapeutik dan pastoral melalui budaya, khususnya tradisi *ma'takkean suru'* pada upacara *rambu solo'*. Tulisan ini dapat menjadi

acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dalam perspektif lain yang berkaitan pastoral.

b. Masyarakat

Tulisan ini dapat memberikan pemahaman dan pencerahan bagi masyarakat pentingnya melakukan pastoral bagi keluarga yang berduka. Selain itu upacara *rambu solo'* menjadi wadah pembelajaran bagi masyarakat untuk melihat dan mengenang kehidupannya.

F. Sitematika Penulisan

- Bab I :Pendahuluan yang memuat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sitematika Penulisan.
- Bab II :Kajian Teori yang memuat: Pastoral Konseling, Pastoral Budaya, *Rambu Solo'*, *Ma'takkean suru'*, Nilai-nilai dalam tradisi *ma'takkean suru'*, Keluarga yang berduka, Terapeutik dan Landasan Alkitabiah tentang tradisi *ma'takkean suru'*
- Bab III :Metodologi Penelitian yang memuat: Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Informan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data dan Teknik Analisis Data.
- BAB IV :Pemaparan Hasil Penelitian yang memuat: Hasil Penelitian dan analisis Hasil Penelitian

BAB V :Penutup yang memuat: Kesimpulan dan Saran

Daftar Pustaka